

HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL
DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA

Ery Arofal Haque

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.

email: ery_elhaqsyah@yahoo.co.id

Diana Rahmasari, S. Psi., M. Si

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.

email: direnavi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: (1) hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan perilaku prososial remaja, (2) kecerdasan emosional dan perilaku prososial remaja, dan (3) hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada remaja. Peneliti menggunakan sebanyak 65 siswa dari populasi 265 siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Hikmah, Surabaya sebagai sampel penelitian yang dipilih dengan menggunakan teknik *random sampling*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Terdapat tiga skala yang digunakan dalam penelitian ini, yakni skala antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan, skala kecerdasan emosional, dan skala perilaku prososial. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah uji analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial dengan arah hubungan yang positif yang dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,013 ($<0,05$) dan koefisien regresi 0,439. (2) kecerdasan emosional memiliki hubungan signifikan dengan perilaku prososial dengan arah hubungan yang positif yang dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) dan koefisien regresi 0,460. (3) keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosional bersama-sama memiliki hubungan signifikan dengan arah hubungan yang positif yang dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,002 dan koefisien regresi sebesar 0,621. Artinya sebesar 62,1% variasi pada perilaku prososial dipengaruhi oleh keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosional, sisanya sebesar 37,9% disebabkan oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Kata kunci : keterlibatan ayah dalam pengasuhan, kecerdasan emosional, perilaku prososial

Abstract

The purposes of this study is to reveal : (1) the correlation between fathers' involvement in parenting and prosocial behavior of adolescent, (2)) the correlation between emotional intelligence and prosocial behavior of adolescent, (3)) the correlation between fathers' involvement in parenting, emotional intelligence and prosocial behavior of adolescent. Researcher selected 65 students from populations of 265 students in Madrasah Tsanawiyah Nurul Hikmah, Surabaya using random sampling technique. The method of this study is a correlational quantitative by using three scales. Data collected three scales which are; fathers' involvement in parenting scale, emotional intelligence scale, and prosocial behavior scale. Data analysis technique used in this study was multiple linear regression. The result of this study showed that : (1) fathers' involvement in parenting has significant correlation with prosocial behavior, with positive direction of correlation which can be seen from the level of significance which was 0,013 ($<0,05$) and the regression coefficient was 0,439 (2) emotional intelligence has significant correlation with prosocial behavior in the positive direction of correlation which can be seen from level of significance of 0,000 ($<0,05$) and the regression coefficient of 0,460; and (3) fathers' involvement in parenting and emotional intelligence, together has significant correlation with prosocial behavior in the positive direction which can be seen from level of significant of 0,002 and the regression coefficient of 0,621, is mean that 62,1% of variation in prosocial behavior is influenced by father's involvement in parenting and emotional intelligence, the rest of 37,9% is cause by another variable which is not measured in this research.

Keyword : fathers' involvement in parenting, emotional intelligence, prosocial behavior

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa lepas dari tolong menolong. Setinggi apapun kemandirian seseorang, pada saat-saat tertentu dia akan membutuhkan orang lain (Faturachman, 2006:73). Sebagai makhluk sosial, manusia seharusnya bukan hanya mengedepankan ego akan tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan kepentingan orang lain. Staub, Baron & Byrne mengartikan perilaku prososial sebagai perilaku yang menguntungkan penerima tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003:177). Faturachman (2006) mengartikan perilaku prososial sebagai perilaku yang memberi konsekuensi positif pada orang lain (Faturachman, 2006:74).

Remaja merupakan golongan masyarakat yang mudah terkena pengaruh dari luar. Hal ini tampak pada kecenderungan untuk lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain. Jadi, tidaklah mengherankan apabila di kota-kota besar tersebut nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan dan tolong-menolong mengalami penurunan sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan diri sendiri dan rasa individualis. Ini memungkinkan orang tidak lagi mempedulikan orang lain sehingga enggan untuk melakukan tindakan prososial (Faturachman, 2006:64).

Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan, terdapat fenomena melunturnya nilai-nilai perilaku prososial di dalam kehidupan sehari-hari pada remaja, misalnya pernah penulis lihat yaitu bila terjadi kecelakaan lalu lintas di jalan raya, sebagian remaja lebih banyak yang menonton dari pada memberikan pertolongan secara spontan, ataupun dalam peristiwa-peristiwa tawuran atau perkelahian antara remaja, remaja juga tidak banyak yang ikut melerai ataupun menolong korban yang terluka bahkan ikut terpancing emosi. Fenomena di atas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Hamidah (2002:9) ditujuh daerah di Jawa Timur menunjukkan adanya indikasi penurunan kepedulian sosial dan kepekaan terhadap orang lain dan lingkungannya. Remaja nampak lebih mementingkan diri sendiri dan keberhasilannya tanpa banyak mempertimbangkan keadaan orang lain di sekitarnya. Hal ini menyebabkan remaja menjadi semakin individualis dan sikap sosial yang dimiliki semakin pudar. Lebih lanjut Hamidah (2002:11) pada penelitiannya menyatakan orang cenderung egois dan berbuat untuk mendapatkan suatu imbalan (materi). Sikap ini menimbulkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosialnya. Dampaknya terutama di kota-kota besar, remaja menampakkan sikap materialistik,

acuh pada lingkungan sekitar dan cenderung mengabaikan norma-norma yang tertanam sejak dulu.

Fenomena-fenomena perilaku kurang peduli terhadap kesulitan orang lain dewasa tersebut tidak hanya terlihat dan terjadi pada masyarakat perkotaan, pedesaan tetapi juga pada kalangan siswa yang bersekolah di Madrasah yang notabene merupakan pendidikan yang sarat akan nilai moral dan religiusitas. Menurut hasil wawancara pada guru agama di Madrasah Tsanawiyah Nurul Hikmah menyatakan bahwa Madrasah Tsanawiyah Nurul Hikmah merupakan sekolah yang memadukan antara pengetahuan umum dengan nilai-nilai luhur agama Islam serta memiliki siswa yang sebagian pernah mengenyam pendidikan agama di pondok pesantren. Sehingga dengan perpaduan tersebut diharapkan akan mampu menciptakan atau melahirkan siswa yang berkarakter dan memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, berperilaku prososial dan tidak bersifat selfish (hidup selalu mementingkan diri sendiri), keluasan ilmu dan kematangan ilmu ke depannya.

Dari hasil wawancara awal penulis terhadap beberapa siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Hikmah, pada tanggal 19 maret 2012 diketahui bahwa tidak sedikit dari mereka yang terkadang jarang mempedulikan orang lain di sekitarnya dan enggak melakukan tindakan prososial. Fenomena yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Nurul Hikmah menunjukkan bahwa lingkungan yang sarat nilai moral tidak selalu menyebabkan individu dapat mempunyai orientasi sosial yang tinggi. Hal itu di tunjukkan dari tidak sedikit siswa yang jarang mempedulikan orang lain di sekitarnya dan enggan melakukan tindakan prososial. Selain itu tidak sedikit dari siswa yang suka mengabaikan perintah agama yang mereka anut.

Menurut wawancara pada beberapa siswa, beberapa dari mereka yang mengatakan bahwa meskipun mereka siswa yang dari sekolah yang berlatar belakang Islam hal ini tidak menjamin siswanya untuk mau menjalankan ajaran agama dengan baik, bahkan tidak menutup kemungkinan mereka “memberontak” dan akhirnya meninggalkan ajaran agamanya. Perilaku anti sosial pada sebagian siswa masih saja sering terjadi di bandingkan perilaku prososial Hal ini sangat menyedihkan dan di sayangkan, apalagi jika dilihat dari latar belakang mereka yang sarat mendapatkan pendidikan agama di sekolahnya. Selain itu penulis juga mendapatkan hasil lain yaitu bahwa beberapa siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Hikmah, ini juga kurang peduli terhadap kesulitan orang lain. Hal sangat disayangkan, karena hal ini juga tidak sesuai dengan ajaran agama Islam di sekolahnya yang mengajarkan

untuk selalu berperilaku prososial dan tidak bersifat selfish (hidup selalu mementingkan diri sendiri).

Terjadinya perilaku prososial diawali dengan adanya kemampuan mengadakan interaksi sosial. Dalam interaksi sosial inilah perilaku sosial akan terjadi karena dalam interaksi sosial individu butuh bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Staub, perilaku prososial dapat diartikan sebagai perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya. Tujuan dari perilaku prososial ada dua arah, yaitu untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain. Untuk diri sendiri ditekankan untuk memperoleh penghargaan seperti perasaan berharga dapat menolong orang lain dan merasa terbebas dari perasaan bersalah, sedangkan tujuan untuk orang lain adalah untuk memenuhi kebutuhan orang yang dibantu (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003:89).

Latar kepribadian yang baik menjadikan individu mempunyai orientasi sosial yang tinggi sehingga cenderung lebih mudah memberi pertolongan, demikian juga orang yang memiliki tanggung jawab sosial tinggi. Individu yang mempunyai orientasi sosial yang tinggi sangat dipengaruhi oleh latar belakang kepribadian, yang baik tersebut, misalnya kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi merupakan bagian dari perkembangan manusia, di mana pada akhir remaja tidak meledak emosinya di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima (Hurlock, 1980:213).

Maraknya aksi kekerasan dan tindakan agresif lain serta minimnya perilaku prososial yang dilakukan oleh remaja belakangan ini mencerminkan rendahnya kecerdasan emosi yang dimiliki remaja. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tawuran ini sering terjadi. Data di Jakarta misalnya (Bimmas Polri Metro Jaya), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Berdasarkan pemaparan data tersebut, terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus. (dalam Wikipedia.org)

Faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan kecerdasan emosional remaja adalah keluarga. Sears (dalam Susanto, 2006:43) menyatakan bahwa perilaku prososial sejak masa kanak-kanak sangat tergantung pada ganjaran

eksternal dan persetujuan sosial. Pola asuh orang-tua dipandang sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi proses pembentukan perilaku prososial remaja karena lingkungan yang paling dekat dengan remaja (Steinberg, 1993:143). Seorang anak akan mengamati perilaku orang tuanya, dan bagaimana cara mereka menghadapi suatu permasalahan. Orang tua yang paling efektif dalam mendidik kecerdasan emosional anak adalah orang tua yang memanfaatkan situasi kemarahan anak dengan menjadi guru atau pelatih di bidang emosi. Yaitu dengan menanggapi perasaan anak dengan serius, mencari sumber kemarahan anak, dan mencari cara – cara positif guna meredakan emosi dan mengarahkan pada pencapaian perilaku prososial (Steinberg, 1993:144).

Perilaku prososial tidak muncul dengan sendirinya. Seseorang banyak belajar mengenai perilaku sosial selama masa kanak-kanak melalui sosialisasi dengan orang tua dan keluarganya. Sears (dalam Susanto, 2006:4) menyatakan bahwa perilaku prososial sejak masa kanak-kanak sangat tergantung pada ganjaran eksternal dan persetujuan sosial. Sosialisasi adalah proses pembentukan perilaku sosial seorang individu untuk memenuhi harapan-harapan dari masyarakat atau budaya di mana individu tersebut tinggal. Dalam proses sosialisasi individu mempelajari berbagai aturan dan perilaku yang sesuai dengan pedoman perilaku prososial yang nantinya akan diwujudkan. Beberapa nilai yang diberikan pada masa kanak-kanak adalah tentang perilaku prososial. Melalui sosialisasi tersebut orang tua seringkali mendorong anak untuk belajar berbagi, menolong orang lain, serta tidak bersikap egois.

Menurut Rini (2002:12), di dalam keluarga ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda-beda. Kelekatan antara anak dan ibu sudah terjalin sejak anak berada di dalam kandungan, setelah itu dilanjutkan dengan proses menyusui. Proses menyusui bukan hanya sekedar memberikan ASI yang berkualitas, namun menyusui merupakan proses yang melibatkan dua belah pihak, bahkan tiga belah pihak : suami, istri, dan anak. Kegiatan menyusui merupakan *moment* yang sangat ideal untuk membangun kontak batin yang erat, melalui kelekatan fisik dan kontak mata yang intensif. Proses ini membutuhkan hati yang tenang dan penuh kasih, karena produksi ASI akan terpengaruh oleh faktor fisik dan emosional.

Seiring dengan perkembangan jaman dan alasan ekonomi, banyak wanita memilih untuk berkarier di luar rumah, sehingga banyak waktu mereka tersita untuk pekerjaan dan mengejar karier, bahkan tak jarang perhatian terhadap keluarga atau rumah tangga mereka terabaikan. Faktor capek dan stres dengan pekerjaan kantor yang menumpuk sering berakibat

berkurangnya perhatian terhadap anak dan cepat marah, ini dapat menyebabkan anak kurang nyaman jika berada di dekat ibunya sendiri. Hal ini bisa membuka kemungkinan untuk masuknya obyek lekat lain, misalnya ayah atau orang dewasa lain yang berada di sekitar anak. Tetapi obyek lekat yang lebih diharapkan untuk mengisi kekosongan tersebut adalah ayah (Fatima, 2009:7). Sears mengungkapkan bahwa peran ayah dalam merawat bayi tidak hanya sekedar peran pendukung. Ayah lebih dari sekedar pengasuh pengganti ketika ibu pergi, ayah memberi kontribusi yang unik untuk perkembangan bayi mereka (Sears dalam Susanto, 2007:41).

Ayah mempunyai jalan sendiri yang unik untuk berhubungan, dan bayi memerlukan perbedaan ini. Respon ayah mungkin sedikit kurang otomatis dan lebih lambat dibandingkan ibu, tetapi ayah mampu membuat hubungan-lekat yang kuat dengan bayi mereka sepanjang periode pasca kelahiran. Tidak ada yang dapat mendewasakan laki-laki selain keterlibatan peran seorang ayah. Anak yang tidak lekat atau kurang mendapat perhatian dari orang tua akan merasa tidak disayang dan tidak berharga. Perasaan ini mendorongnya untuk membangun konsep diri yang negatif. Konsep diri seperti ini membuatnya sulit mandiri dan berdisiplin, hal ini akan berdampak di tahap usia selanjutnya, anak mudah mengadopsi perilaku buruk, seperti mencuri, berbohong, menyakiti, dan sebagainya (Dandrian, 2006:36). Grosman (dalam Yanti, 2005:8) menemukan bahwa anak dengan kualitas kelekatan aman lebih cepat menangani tugas yang sulit dan tidak cepat berputus asa. Keterlibatan ayah dalam menerapkan disiplin yang cukup tinggi akan mengurangi kecenderungan anak untuk berperilaku eksternalisasi (marah bandel, berperilaku menyimpang) terutama pada masa sekolahnya (Miller, dkk; dalam Andayani dan Koentjoro, 2004:86), selain itu keterlibatan ayah juga akan mengembangkan kemampuan anak untuk berempati, bersikap penuh perhatian, serta berhubungan sosial dengan lebih baik (Gottman dan De Claire, 1997:60).

Perilaku prososial pada remaja muncul karena hasil interaksi atau keterkaitan antara berbagai macam faktor atau sebab. Penelitian ini akan difokuskan pada dua variabel yang relevan dengan karakteristik remaja dalam perkembangan psikis dan sosial remaja yaitu keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosional.

Penulis menganggap bahwa permasalahan yang ada dalam dunia remaja tersebut perlu diangkat. Berdasarkan dari latar belakang di atas, timbul suatu pertanyaan yang ingin di ketahui oleh penulis “Apakah ada hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada remaja?”. Berdasarkan

rumusan masalah tersebut penulis terdorong untuk membuktikan secara empirik dengan mengadakan penelitian berjudul “Hubungan Antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial Pada Remaja”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada remaja .

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Menurut Arikunto (2010:27), penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka mulai dari pengukuran data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Teknik yang digunakan untuk menganalisa data dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda. Teknik analisis linier berganda (Winarsunu, 2007:194) merupakan suatu teknik statistik parametrik yang digunakan untuk menguji pertautan dua variabel bebas (X_1 dan X_2) dengan variabel terikat (Y). pada penelitian ini dua variabel bebas adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan (X_1) dan kecerdasan emosi (X_2). Sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku prososial (Y) dan untuk menganalisis data yang diperoleh adalah dengan menggunakan bantuan program SPSS 17.0 *Statistic for Windows*.

Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 265 siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Hikmah, Surabaya yang berusia antara 13-15 tahun dan merupakan siswa tetap Madrasah Tsanawiyah Nurul Hikmah, Surabaya. Metode yang digunakan untuk menentukan sampel pada penelitian ini adalah metode random sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel dan menghasilkan 65 sampel terpilih .

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan untuk tiga variabel, yakni kuesioner yang diberikan berkaitan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan, sebanyak 42 butir item, kecerdasan emosional sebanyak 61 butir item dan perilaku prososial sebanyak 53 butir item.. Ketiga skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan modifikasi skala Likert 4 poin (1-4).

Kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada remaja Madrasah Tsanawiyah Nurul Hikmah, Surabaya. Analisis data yang akandigunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian iniadalah uji korelasi ganda. Hasil pengolahan datadisajikan dalam tabel berikut:

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	54.768	11.836		4.424	.002
Keterlibatan_ayah	.439	.0783	.564	7.016	.013
Kecerdasan_emosi	.460	.101	.338	4.569	.000

Dependent Variabel: perilaku_prososial

Berdasarkan uji analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan uji-t dalam teknik analisis regresi linier berganda, diketahui bahwa perilaku prososial berhubungan secara signifikan dan positif dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dapat dilihat dari nilai p signifikansi sebesar 0,013 (<0,05). Arah hubungan bersifat positif dengan koefisien regresi sebesar 0,439, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan “ terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perilaku prososial”, diterima. Sedangkan, hipotesis yang menyatakan “tidak terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perilaku prososial”, ditolak.

Hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perilaku prososial yang bernilai 0,439 menunjukkan arah hubungan yang positif, artinya sebesar 43,9% dari variasi perilaku prososial dapat diprediksikan melalui keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Arah hubungan positif berarti bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan individu, maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah keterlibatan ayah dalam pengasuhan individu maka semakin rendah pula perilaku prososial. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatima (2009) menunjukkan ada hubungan negatif antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perilaku agresif remaja putri. Semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, semakin rendah perilaku agresif remaja putri. Sebaliknya

semakin rendah keterlibatan ayah dalam pengasuhan, semakin tinggi perilaku agresif remaja putri.

Penelitian lain yang mendukung ialah penelitian *National Parent Teacher Asosiation* yang mendasarkan hasil-hasil penelitian selama 30 tahun terakhir, menyimpulkan manfaat peran keterlibatan ayah bagi anak adalah makin baiknya tumbuh kembang anak secara fisik, sosio-emosional, ketrampilan kognitif, pengetahuan dan bagaimana anak belajar sehingga prestasi belajarnya lebih tinggi dan sering mendapat nilai 9 dan 10, kehadiran sekolah lebih tertib/disiplin serta aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, menyelesaikan pekerjaan rumah dengan tepat dan benar, bersikap lebih positif terhadap sekolah, dan masuk ranking yang lebih tinggi. Anak disamping mendapat nilai yang tinggi, mereka juga memiliki perilaku prososial yang tinggi dan mempunyai sikap yang positif terhadap sekolah sehingga rajin mengikuti kegiatan baik intra maupun ekstra kurikuler, akan menangkal anak dari keterlibatannya dalam kenakalan remaja, seperti mangkir, tawuran, miras, narkoba, kehamilan dini dan kriminalitas. (Slameto, 2003:29-30).

Hipotesis kedua yang menyatakan “ terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial”, juga diterima. Berdasarkan uji analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan uji-t dalam teknik analisis regresi linier berganda diketahui bahwa perilaku prososial berhubungan secara signifikan dengan variabel kecerdasan emosional, dengan hubungan bersifat positif. Arah hubungan bersifat positifdapat dilihat dari koefisien regresi sebesar 0,460 dan nilai p signifikansi sebesar 0,000(<0,05), sehingga hipotesis kedua yang menyatakan “ terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial”, diterima. Sedangkan, hipotesis yang menyatakan “tidak ada hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perilaku prososial”, ditolak.

Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial yang bernilai 0,460 menunjukkan arah hubungan yang positif, artinya sebesar 46% dari variasi perilaku prososial dapat diprediksikan melalui kecerdasan emosional. Arah hubungan positif berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional individu, maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional individu maka semakin rendah pula perilaku prososial. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Glock & Stark mengemukakan dengan latar kepribadian yang baik, individu akan mempunyai orientasi sosial yang tinggi sehingga cenderung lebih mudah memberi pertolongan, demikian juga orang yang memiliki tanggung jawab sosial tinggi. Latar belakang kepribadian yang mempengaruhi perilaku

diantaranya yakni kecerdasan emosi (Ancok & Suroso, 2004:76).

Hasil penelitian lain yang mendukung, yakni penelitian Nashori yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara besarnya empati dengan kecenderungan menolong. Empati merupakan salah satu dari lima kemampuan utama yang mendasari kecerdasan emosional yang dicetuskan oleh Gardner. Hubungan antara empati dengan perilaku menolong secara konsisten ditemukan pada semua kelompok umur. Hubungan antara empati dengan perilaku menolong tidak hanya didapatkan pada remaja, tetapi juga pada orang dewasa (Nashori, 2008:42).

Hipotesis ketiga yang menyatakan “ada hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial”, diterima. Ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,002 ($<0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dependen dengan variabel independen. Artinya, variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosional bersama-sama memiliki hubungan dengan variabel perilaku prososial. Masing-masing variabel independen (X1 dan X2) memiliki kontribusi dan arah hubungan yang berbeda. Hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan perilaku prososial memiliki arah yang positif dengan kontribusi sebesar 43,9%. Hal ini berarti semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja, maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin rendah perilaku prososial yang dicapai. Sedangkan hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial berarah positif dengan kontribusi sebesar 46%. Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosional remaja, maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional remaja, maka semakin rendah perilaku prososial yang dicapai.

Pada pengolahan data, diketahui nilai R^2 sebesar 0,621. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sumbangan atau kontribusi yang diberikan variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosional kepada perilaku prososial ialah sebesar 0,621. Artinya, sebesar 62,1% variasi pada perilaku prososial dipengaruhi oleh variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosional dan sisanya sebesar 37,9% disebabkan oleh variabel lain yang tidak diukur oleh peneliti.

Berdasarkan hasil pengolahan data dan kategorisasi data, diketahui bahwa sebesar 43,02% remaja Madrasah Tsanawiyah Nurul Hikmah tergolong dalam kategorisasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang tinggi dan sebesar 56,98% remaja Madrasah Tsanawiyah Nurul Hikmah tergolong

dalam kategorisasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang rendah. Untuk kecerdasan emosional, sebesar 47,74% remaja Madrasah Tsanawiyah Nurul Hikmah tergolong dalam kategorisasi kecerdasan emosional yang tinggi dan sebesar 52,26% remaja Madrasah Tsanawiyah Nurul Hikmah tergolong dalam kategorisasi kecerdasan emosional yang rendah. Sedangkan untuk perilaku prososial, sebesar 32,34% remaja Madrasah Tsanawiyah Nurul Hikmah tergolong dalam kategorisasi perilaku prososial yang tinggi dan sebesar 67,66% remaja Madrasah Tsanawiyah Nurul Hikmah tergolong dalam kategorisasi perilaku prososial yang rendah.

Penelitian lain yang mendukung hipotesis ketiga adalah dari Hurlock yang menyatakan, kecerdasan emosi merupakan bagian dari perkembangan manusia, di mana pada akhir remaja tidak meledak emosinya di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima (Hurlock, 1980:213). Kaitan dengan kepribadian, kecerdasan emosi mempengaruhi perilaku individu. Oleh karena itu, dengan kecerdasan emosi yang tinggi, akan memberi sumbangsih kepada individu untuk bersikap peduli terhadap orang lain.

Menurut Bloir (2002) peran ayah penting dalam perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan Andayani & Koentjoro (2004:96) yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah sangat mempengaruhi proses perkembangan individu, dimana ayah yang memberikan perhatian dan dukungan pada anaknya akan memberikan perasaan diterima, diperhatikan dan memiliki rasa percaya diri, sehingga proses perkembangan anak tersebut dapat berjalan dengan baik. Menurut Dubowitz (2001) remaja yang merasakan dukungan dari ayah atau merasa ayahnya makin dekat maka harga diri anak tersebut akan makin baik. Gottman & DeClaire (dalam Andayani & Koentjoro, 2004:70) mengemukakan bahwa keterlibatan ayah akan mengembangkan kemampuan anak untuk berempati, bersikap penuh kasih sayang dan penuh perhatian, serta hubungan sosial yang lebih baik. Penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah akan memberikan manfaat positif bagi anak laki-laki dalam mengembangkan pengendalian diri dan penyesuaian sosial. Di samping itu fungsi ayah pada anak perempuan sangat penting yaitu sebagai pelindung dan memberi peluang kepada putrinya untuk memilih seorang pria sebagai pendamping atau pelindungnya. Hal sejalan juga dikemukakan oleh Bloir (dalam Slameto, 2003:52), bahwasannya peran ayah penting bagi perkembangan pribadi anak baik secara sosial, emosional maupun intelektualnya dan peran ayah yang paling kuat

adalah terhadap prestasi belajar anak dan hubungan sosial yang baik dan harmonis.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Hikmah, Surabaya dapat disimpulkan bahwa “terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan perilaku prososial pada remaja”, “terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial pada remaja”, dan “terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada remaja”, diterima. 1. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan perilaku prososial memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai signifikansi 0,013 ($<0,05$). Hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan perilaku prososial bersifat positif dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,439 atau 43,9%, artinya 43,9% variasi pada perilaku prososial dipengaruhi oleh keterlibatan ayah dalam pengasuhan. 2. Kecerdasan emosional dengan perilaku prososial memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$). Hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial bersifat positif dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,460 atau 46%. artinya 46% variasi pada perilaku prososial dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. 3. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosional bersama sama memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial, dengan sumbangan yang diberikan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosional sebesar 0,621 atau 62,1%, artinya 62,1% variasi pada perilaku prososial dipengaruhi oleh keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosional. Sedangkan sisanya sebesar 37,9% disebabkan oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Saran

- a. Bagi Pihak Sekolah
Bagi pihak sekolah diharapkan dapat membantu siswa-siswi untuk meningkatkan kecerdasan emosional yang dimiliki dengan kegiatan pelatihan atau seminar kecerdasan emosional kepada siswa dengan harapan siswa mampu mengoptimalkan kecerdasan yang dimilikinya. Pihak sekolah diharapkan juga mengadakan kegiatan BAKSOS (Bakti Sosial) maupun gathering untuk memupuk rasa peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar.
- b. Bagi Siswa
Bagi siswa/siswi, untuk meningkatkan perilaku prososial dapat dilakukan dengan membentuk kelompok sebaya atau kelompok belajar dengan menerapkan manajemen kecerdasan emosional dalam segala kegiatan yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu diharap siswa mampu terlibat positif dengan orang tua sebagai figur asuh untuk menunjang motivasi pada diri siswa sendiri. Dengan meningkatkan manajemen kecerdasan emosional, diharapkan dapat menunjang siswa dalam mereduksi kejadian di sekitarnya dengan bertindak prososial. Karena dengan kecerdasan emosional yang tinggi, diharapkan siswa dapat mencapai perilaku prososial yang diharapkan.
- c. Bagi Orang Tua
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terhadap orang tua, dalam hal ini ayah agar lebih dapat memberi perhatian yang intensif kepada anak-anaknya agar dapat meningkatkan perilaku prososial dan kecerdasan emosional yang dimiliki anak-anak mereka.
- d. Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan Madrasah Nurul Hikmah, Surabaya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Karena peneliti hanya menekankan pada salah satu permasalahan saja dan kurang mendalam. Penelitian ini juga belum dapat mengungkapkan variabel atau hal lain yang mungkin dialami oleh siswa/siswi selama menjadi siswa di Madrasah Nurul Hikmah, Surabaya. Selain itu variabel atau variasi lain yang menjadi penyebab bagi terbentuknya perilaku prososial (sekitar 37,9%) belum terungkap sepenuhnya dalam penelitian ini, misalnya perbedaan jenis kelamin atau perbedaan kepribadian, kebudayaan dan usia pada siswa Madrasah Nurul Hikmah, Surabaya. Karena seperti diketahui siswa Madrasah Nurul Hikmah, Surabaya berasal dari berbagai latar belakang kepribadian, kebudayaan, usia, maupun jenis kelamin sehingga terdapat kemungkinan adanya perbedaan dalam mencapai perilaku prososial yang diharapkan. Sehingga dengan adanya variasi penelitian diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan di bidang psikologi,

khususnya perkembangan remaja Madarasah Nurul Hikmah, Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asrori, M. 2010. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : bumi aksara
- Al-Mighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru dan Orangtua*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Ancok, Djamaludin & Suroso, Fuad Nashori. 2004. *Psikologi Islami. Cet:5*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andayani & Koentjoro. 2004. *Peran Ayah menuju Coperanting*. Sidoarjo: CV Citramedia
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2007a. *Metode Penelitian. Cet:VII*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2007b. *Reliabilitas dan Validitas. Cet:VII*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2009. *Penyusunan Skala Psikologi. Cet:X*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Baron, Robert A & Donn Byrne. 2005. *Psikologi Sosial. Edisi:10. Jilid:2. Terjemahan : Djuwita*. Jakarta: Erlangga.
- Bungin, H. M. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik, Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: kencana.
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial. Cet:2*. Malang: UMM Press.
- Fatima, Nindriana. 2009. *Hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perilaku agresif remaja putri*. Skripsi. Universitas Airlangga
- Faturochman. 2006. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Book Publishing.
- Goleman, Daniel. (2000). *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. (2002). *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, John. (2001). *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Gunarsa, S.D. 1985 *Dasar dan teori perkembangan anak* BPK Gunung Mulia Jakarta.
- Hadisubrata, M.S. (1992). *Keluarga dalam Dunia Modern (Tantangan dan Pembahasannya)*. Jakarta : Erlangga.
- Hasan, S. 2000. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor : Galia Indonesia
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Galia Indonesia.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pengantar Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga
- McBride, B.A., Schoppe, S.J.& Rane, T.R. 2002. Child characteristics, parenting stress, and parental involvement: fathers versus mothers. *Journal of Marriage and the family*, 64, 998-1011
- Monks, F.J.Knoers, A.M.P & Haditono, S.R. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Nazir, Moh. (2009). *Metode Penelitian*. Bogor: Galia Indonesia.
- Prasetyowati, Hanny 2006. *Hubungan antara gaya kelekatan aman terhadap teman sebaya dengan kecerdasan emosi pada remaja awal*. Jurnal Online. Universitas Muhammadiyah MalangPriyatno, Duwi. 2009. *5 Jam Belajar Olah Data dengan SPSS 17*. Yogyakarta: Andi offset
- Rini, J.F. 2002. *Wanita bekerja*. [Online] Available FTP: e psikologi.com
- Santrock, J.B. 2003 *Adolescence: Perkembangan masa remaja edisi keenam* Alih Bahasa: Achmad Chusairi dan Juda Damanik Erlangga Jakarta.
- Saphiro, Lawrence E. (1998). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta : Gramedia.
- Sears, O David., Shelley 4567E. Taylor., Letitia Anne Peplau. 1997. *Sosial psychology*. 9th Edition. Prentice Hall International Editions. New Jersey. USA
- Sears, O David. 1999. *Psikologi Sosial 1*. Edisi Kelima. Jakarta. Erlangga
- Shehan, C.L. 2003. *Marriages and Families, 2nd ed*. Boston: Allyn & Bacon

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus. Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 2006. *Meriam Webster's Colliagate Dictionary*. Jakarta. Balai Pustaka
- Tim Penyusun Kamus. Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 2005. *Oxford English Dictionary*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus. Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 2006. *Encarta Dictionary Tools*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Wildan, Amri. 2008. *Hubungan Antara Religiusitas dengan Agresivitas Pada Mahasiswa*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Universitas Muhamadiyah Malang.
- Winarsunu, Tulus. (2007). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang : UMM Press

